

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas menuntut adanya pendidikan yang mengembangkan kecerdasan, kepribadian, akhlak, dan keterampilan. Sumber daya manusia Indonesia yang bermutu merupakan aset bangsa dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor dan untuk menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi dan otonomi daerah.

Menjawab tentang kejadian tersebut, hendaknya pemerintah fokus terhadap pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Selain itu juga pemerintah hendaknya mempersiapkan pendidikan yang lebih terfokus terhadap keahlian khusus. Lembaga pendidikan yang terfokus terhadap keahlian khusus tersebut yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Hal ini sesuai dengan pemikiran Sukanto dan Wena (1996:2) bahwa: “Pendidikan kejuruan adalah semua program pendidikan diberbagai jenjang, yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan potensinya ke arah suatu pekerjaan atau karir”.

Dari kutipan tersebut untuk mengembangkan potensi peserta didik maka diperlukan motivasi atau dorongan. Untuk mengetahui secara mendalam tentang motivasi diperlukan pemahaman tentang indikator yang mempengaruhi motivasi. Menurut Abin Syamsudin (2002: 40):

Motivasi belajar seseorang dapat dilihat dari indikator berikut ini. *Pertama*, frekuensi kegiatan belajar yang dilakukan. *Kedua*, durasi kegiatan belajar yang digunakan. *Ketiga*, persistensi kegiatan yang dilakukan. *Keempat*, devosi kegiatan yang dilakukan. Aspek ini

mengacu kepada pengorbanan yang dilakukan individu untuk belajar *Kelima*, kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. *Keenam*, tingkat aspirasi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui indikator yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu agar guru lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa setiap indikator tersebut haruslah diperhatikan.

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang dilakukan di SMKN 1 Kadipaten ternyata motivasi belajar siswa di sekolah tersebut masih terasa kurang, beberapa gejalanya yaitu kurangnya minat siswa untuk masuk sekolah, atau siswa kurang menaruh minat dan perhatian terhadap pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan data yang di peroleh dari rekap presentasi kehadiran peserta didik tahun ajaran 2007/2008, dimana rata-rata kehadiran siswa perbulanya antara 80% sampai dengan 93% dari jumlah idealnya 95% sampai dengan 100% Menurut Sr Sisca, SPM (2007) dalam digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/wrdpdf-e/index/assoc/HASH993f.dir/doc.pdf lemahnya motivasi belajar siswa diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Masalah ekonomi keluarga
- b. Relasi dengan orangtua kurang.
- c. Adanya tekanan psikologis.
- d. Siswa kurang simpati dengan guru yang mengajar.
- e. Sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai.
- f. Siswa tidak memiliki fasilitas yang memadai
- g. Daya juang siswa lemah.

Dari beberapa permasalahan di atas ternyata yang paling dominan dari lemahnya motivasi belajar siswa dikarenakan sekolah tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai, maka dengan adanya manajemen fasilitas pembelajaran yang baik di sekolah diharapkan dapat memotivasi belajar siswa lebih baik lagi.

Berdasarkan data yang didapat di SMKN 1 Kadipaten diperoleh data mengenai fasilitas pembelajaran. SMKN 1 Kadipaten program studi administrasi perkantoran. Adapun data dan

keadaan ruang kegiatan belajar mengajar yang terdapat di SMKN 1 Kadipaten, dapat dilihat pada

Tabel di bawah ini:

Tabel 1.0.1
Data keadaan fasilitas pembelajaran program manajemen perkantoran yang kurang baik/rusak berat
Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Ruangan	Jenis Barang>Nama Barang	Jumlah satuan barang	Jumlah barang	Keterangan
1	Lab. Perdagangan	Price labeling	4	2	Rusak berat
		Kalkulator	40	8	Rusak berat
		Mesin timbang	1	1	Kurang baik
3	Lab. Praktek menetik	Mesin tik elektrik	19	9	Kurang baik
		Mesin tik manual	41	41	Kurang baik
		Kursi putar	30	3	Kurang baik
		Jam dinding	1	1	Kurang baik
		Mouse	22	2	Kurang baik
4	Lab. Kom	Keyboard	39	15	Kurang baik
		Mouse	26	1	Kurang baik
		Monitor	49	3	Kurang baik
5	Studio radio	Microphone	4	2	Rusak berat
		Headphone	2	1	Rusak berat
6	Photo Copy	Lemari penyimpan	1	1	Kurang baik

(Sumber : Kartu Inventarisir barang dan kartu inventarisir ruangan SMKN 1 Kadipaten)

Jika dilihat dari data di atas terdapat beberapa fasilitas pembelajaran yang kurang baik atau rusak berat. Hal ini dapat menjadi kendala dalam proses pendidikan. Contoh fasilitas mesin tik yang kurang baik atau rusak sehingga mau tidak mau siswa harus berbagi satu mesin tik dengan lebih dari satu orang, hal ini dapat menyebabkan siswa kurang intensif dalam proses pembelajaran. Bila mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berkaitan dengan standar sarana dan prasarana:

Fasilitas perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat bermain, tempat berinteraksi, dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pendidikan.

Untuk pencapaian hal tersebut manajemen fasilitas pembelajaran haruslah dikelola dengan baik. Agar fasilitas pembelajaran tersebut memberikan kontribusi yang berarti terhadap jalannya

proses pendidikan, hendaknya fasilitas pembelajaran tersebut dapat dikelola dengan baik, oleh pemerintah, pihak sekolah maupun siswa.

Menanggapi permasalahan di atas, lembaga sekolah khususnya SMK yang merupakan lembaga pendidikan dan menghasilkan lulusan yang siap masuk ke dunia kerja haruslah mempunyai media, alat, atau fasilitas pembelajaran yang lebih baik serta terarah dengan tujuan pendidikan di SMK.

Dengan adanya manajemen fasilitas pembelajaran yang baik tampaknya dapat dijadikan faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, dimana jika manajemen fasilitas pembelajaran dikelola dengan baik maka akan mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan dan kelengkapan fasilitas yang ada.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Manajemen Fasilitas Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Rumpun Bisnis Dan Manajemen SMKN 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka”*.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Masalah kualitas pendidikan seringkali dihubungkan dengan prestasi belajar siswa, yang dipercaya dapat menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah, diperlukan motivasi atau dorongan untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Maka untuk mengetahui secara mendalam tentang motivasi, diperlukan pemahaman mengenai macam-macam motivasi. Menurut Sardiman A.M (2008:88) jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniyah
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Sejalan dengan pendapat di atas dan keterbatasan sumber daya, maka penulis hanya akan menyoroti motivasi belajar siswa dari jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dikarenakan aspek ini mengacu kepada seberapa kuat dorongan dari dalam maupun dari luar diri siswa dalam rangka pencapaian cita-cita belajar. Maka dengan manajemen fasilitas pembelajaran yang baik, seperti penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran di sekolah, diharapkan dapat memperkuat dorongan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Merujuk pada pernyataan tersebut Hamalik dalam Arsyad (2002: 15), mengemukakan bahwa :

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan keinginan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan untuk menghindari melebarnya permasalahan penelitian. Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini dibatasi dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan manajemen fasilitas pembelajaran di SMKN 1 Kadipaten.
2. Bagaimana tingkatan motivasi belajar siswa di SMKN 1 Kadipaten.
3. Adakah pengaruh manajemen fasilitas pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di SMKN 1 Kadipaten.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen fasilitas pembelajaran di SMKN 1 Kadipaten.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di SMKN 1 Kadipaten.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen fasilitas pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di SMKN 1 Kadipaten.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah dapat melihat tingkat motivasi belajar siswa, serta dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan fasilitas pembelajaran di sekolah.

2. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk mengetahui seberapa baik fasilitas pembelajaran di sekolah.

3. Bagi masyarakat umum.

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pendidikan khususnya mengenai manajemen fasilitas pembelajaran, serta motivasi belajar siswa.

